

CERITA, INGATAN, DAN KENANGAN

By MID A.K.A ICHISAN A.K.A NEKOVA

LIGHT NOVEL SERIES

BAB I

UNTUK SEMUA YANG MENDUKUNGGU

AKU UCAPKAN TERIMAKASIH

UNTUK DUKUNGAN DAN KOMENTAR

BISA MELALUI EMAIL: isan.only@gmail.com

JIKA KAU MENYUKAI NOVEL INI

MOHON DILIKE ATAU SHARE DEMI KELANCARAN UPDATE

^ ^
—

BAB I

“Pagi!!” Mei menyapaku seperti biasanya. Setiap pagi gadis dengan rambut pirang dan berparas riang itu selalu lewat di depan rumahku saat ia pergi ke sekolah. Ia sendiri merupakan tetanggaku yang rumahnya berada sekitar tiga blok dari sini. Walau agak jauh, tapi jalur ke sekolahnya searah dengan rumahku, sehingga setiap pagi ia selalu menyempatkan diri untuk menyapaku.

“Ah, pagi juga Mei. Wah seperti biasanya, semangatmu kalau di pagi hari selalu berkobar ya,” balasku sambil setengah tersenyum. Ia tetap mempertahankan senyumnya, memberi kesan semangat yang dalam dalam setiap kata yang akan diucapkannya, “Yup. Harinya cerah sih, bikin mood bagus hari ini...”

Ia terdiam sesaat.

“Ummm...”. Jari telunjuknya menyentuh dagu, mengindikasikan kalau dia ragu dalam bertanya. Aku menunggunya beberapa detik sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengeluarkan rasa penasarannya, “Sore ini mas Arya free nggak?”

“Eee... Sepertinya sih aku nggak sibuk sore ini, tapi kalau ada perlu sebaiknya sms aja terlebih dahulu. Biasanya kalau ada apa-apa dadakan sih...” Balasku.

“Oh...” Ia terdiam lagi, mungkin kecewa. Mungkin balasan yang ia harapkan adalah ‘ada apa?’ atau ‘aku tidak ada kesibukan’. Jawaban tersebut malah membuatku terikat sehingga sebisa mungkin aku menghindarinya. Dari jawabanku itu biasanya balasannya adalah pernyataan atau keinginan dari sang pengutara pertanyaan itu sendiri.

“Aku ingin mendiskusikan novel yang aku buat dengan mas Arya, tapi kalau mas Arya gak sibuk sih, hhehehe...” Ia menggaruk kepala bagian belakangnya. Biasanya hal ini dilakukan karena takut pada penolakan walau mengharapkannya. Aku sendiri menyebutnya ‘setengah keberanian’ atau bisa juga disebut ‘kekhawatiran’.

“Hoo, jadi kamu sekarang tertarik menulis novel. Sepertinya menarik, ntar sms aja ya,” jawabku sambil tersenyum. Mei mengangguk dan pamit melanjutkan perjalanan ke sekolahnya. Sebelumnya ia sempat memberi salam kepadaku sambil melambaikan tangan. Balasanku hanya mengangguk dan tersenyum, untuk mempertahankan image kedewasaanku.

Aku kembali melanjutkan rutinitas pagi hariku, yaitu menyiram bunga di halaman. Walau aku tidak terlalu menyukai bunga, hanya saja bunga ini seperti amanat yang diserahkan oleh pemilik rumah yang aku diami agar tetap dijaga. Ya, rumah ini bukanlah rumahku, aku hanya diam sementara di rumah ini untuk beberapa bulan. Aku diam di sini pun tak tahu kenapa. Aku hanya merasa akan menemukan jawaban yang aku cari, jawaban yang bahkan aku sendiri tidak tahu pertanyaannya.

Setengah berfikir aku menunggu kedatangan seseorang yang akan menyapaku berikutnya. Aku menghela nafas panjang dan menggerutu, “Sigh, anak itu pasti bakal lewat sini lagi ya.”

“Yo, om. Apa maksudnya ‘,anak itu pasti bakal lewat sini lagi?’” Ya, sesuai prediksi. Anak laki-laki berseragam SMA tiba-tiba muncul di sampingku, namanya Stein. Rambutnya pirang, bukan dicat, melainkan natural. Seingatku walau ibunya adalah orang asli sini, ayahnya adalah orang Jerman. Aku tidak mengenal orangtuanya, tapi Mei pernah bercerita tentang anak ini. Bukan aku tertarik, tapi anak ini tidak mempunyai tata krama berbicara terhadap orang yang lebih tua.

“Udah aku bilang, umurku baru 23 tahun dan kamu sendiri sudah 18 tahun. Aku lebih cocok dipanggil kaka dibandingkan dengan om,” kataku. Ia tidak menghiraukanku, dengan santainya memiringkan kepalanya sambil mengorek telinga kanannya dengan jari kelingking. Aku berusaha untuk tetap sabar, walau sedikitnya kata-kata kesal berulang dalam hati. Yah, aku tahu berceramah kepadanya pun percuma. Anak ini adalah tipe anak yang tidak akan mau mendengarkan nasihat siapapun bahkan orang yang lebih tua darinya.

Kembali aku menghembus nafas panjang, “Sigh, jadi sekarang kamu ingin apa? Bukannya kamu seharusnya buru-buru ke sekolah?”

“Buru-burupun percuma sih. Lagian sudah pasti terlambat juga,” jawabnya. Aku menghela nafas untuk kesekian kalinya. Aku ingin menceramahnya, tapi aku sadar aku tidak mempunyai hak untuk melakukan itu. Kalau dibandingkan, masa laluku sama dengan anak ini. Aku sama sekali tidak ada niat untuk sekolah, dan aku hanya datang ke sekolah agar presensiku tidak lebih kurang dari batas presensi minimal.

Ia belum mengucapkan alasannya kenapa berada di sini, tapi aku hanya berkata dengan setegah niat, “Do what ever you want...”

Hening sesaat dan akhirnya ia berkata, “Ah, kenapa aku ke sini ya?”

Anak ini berusaha memancing emosiku. Aku mencoba untuk mengendalikan nafasku. Aku bukanlah orang yang suka main tangan, tapi kalau dipancing seperti ini rasanya paling tidak aku ingin menjitak kepala anak ini. Ah, tapi sudahlah, melakukannya pun tidak bisa menyelesaikan masalah.

“Ah ya sudahlah, sepertinya aku kesini juga tidak akan menyelesaikan masalah. Ya udah aku pergi ya,” katanya setengah tertawa dengan nada sedikit mengejek. Aku hanya dapat menghela nafas dan berbisik, “Just go...”

Ia tidak menghiraukan dan berlari menuju arah sekolahnya. “Anak itu...” Desahku. Aku menyelesaikan siraman bunga yang terakhir. Paling tidak keributan di pagi ini hanya sebentar, walau sedikit memancing emosi.

“Anu...” Saat aku berbalik badan menuju rumah, terdengar suara perempuan yang sepertinya menegurku. Aku menghela nafas berharap bukan anak-anak itu lagi yang menghampiriku.

“Ah...” Ia sepertinya sedikit kaget ketika aku berbalik badan. Ia kemudian tersenyum. Sekilas ku lihat kedua tangannya menggenggam satu sama lain dan diletakkan kebawah seakan mencoba menarik sesuatu. Usianya terlihat lebih muda dariku, mungkin sekitar 19 tahun. Ia tidak mengenakan seragam jadi menurutku dia bukanlah seorang siswa sekolahan. Rambutnya hitam panjang terurai, mengenakan baju dan rok panjang berwarna biru. Senyumnya terlihat ramah. Ketika tersenyum matanya menyipit tapi masih terlihat tatapannya lurus ke arah mataku.

“Itu bunga apa ya namanya?” Katanya sambil menunjuk salah satu jenis bunga yang terdapat di halamanku. Warna kelopak bunga itu putih dengan puting sari berwarna kuning. “Nama bunga itu lilium, orang kita menyebutnya lili,” Jawabku. Ia mengangguk seakan mengerti, kemudian ia mengambil nota dan pulpen di saku kanannya yang tadinya tidak terlihat di sana.

Ia sepertinya penggemar bunga. Tapi seorang penggemar bunga pasti mengenali bunga lili yang namanya cukup pasaran di Indonesia, tapi jarang terlihat karena di wilayah tempat tinggalku jarang ada orang yang menanam bunga maupun tanaman hias. Mungkin hanya rumah kontrakan ku inilah yang terlihat paling segar.

“Penelitian?” Tanyaku. Ia menggeleng.

“Aku sudah lama tidak pernah melihat bunga, tapi entah kenapa ketika melihat bunga itu aku menjadi tertarik,” katanya sambil tetap konsentrasi terhadap tulisannya. Aku penasaran dan

berjalan mendekatinya, mencoba melihat nota di tangannya. Ia sepertinya sedang keasyikan sehingga tidak menyadari pergerakanku. Tulisan yang kulihat adalah seperti ini,

Hari ini aku telah menemukan sebuah bunga yang tidak pernah aku lihat. Sebuah bunga segar berkelopak putih dengan mahkota yang sangat menawan berwarna kuning. Aku melihatnya di sebuah rumah di dekat rumahku d

“Jadi ini semacam buku harian?”

Suaraku mengagetkannya. Tiba-tiba ia menutup bukunya dan mundur ke belakang. Ia meletakkannya di dada sambil menggeleng keras. Kemudian terdiam. Lama. Sampai aku memulai mengeluarkan suara, “A...”

“Ma...maaf mengganggu permisi!”

Ia berlari menjauh. Aku berdiri mematung, mencoba mencerna apa yang telah aku lakukan sehingga menakutinya. Aku menunduk, terlihat sebuah kertas kecil, mungkin terjatuh. Perlahan aku memungutnya dan memasukkannya ke dalam saku bajuku. Aku kembali menghela nafas lagi. Tak mau berfikir aku melanjutkan aktifitasku di dalam rumah. Menulis novel.

Tentang penulis:



Nama asli penulis adalah M Ihsan diputra. Asli Banjarmasin tujuh turunan dan merasakan awal dunia pada tanggal 29 february 1992. Sekarang sedang menempuh kuliah di Teknik Informatika Brawijaya, Malang. Hobinya macam-macam, dan kesukaannyapun macam-macam. Paling suka manga, kedua game, ketiga anime, dan yang lainnya cuman sarapan pendukung. Mudah galau jika dengar musik sedih tapi mudah semangat jika dapat uang. Pandangan hidupnya: “Lakukan segala yang disukai selama itu benar dan tidak menyusahkan orang lain.”

MEKOLVA.COM